

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease (COVID-19) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh jenis baru coronavirus yang baru saja ditemukan. Etiologi COVID-19 disebabkan oleh betacoronavirus yang mirip dengan *severe acute respiratory syndrom* (SARS) dan *middle-east respiratory syndrome* (MERS CoV). Penyebaran utama virus COVID-19 melalui tetesan air liur atau cairan dari hidung saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin (WHO, 2020). Kejadian COVID-19 merupakan darurat kesehatan internasional dengan angka kejadian yang bertambah setiap hari. Hingga 14 Agustus 2020 dikonfirmasi 132.816 orang positif dan 5.968 orang meninggal di Indonesia. Kota Mojokerto saat ini berada dalam kategori risiko tinggi COVID-19 dengan total yang teridentifikasi positif, ODP (orang dengan pengawasan), dan PDP (pasien dengan pengawasan) sebanyak 104 orang dari 138.943 penduduk Kota Mojokerto (Gugus Tugas COVID-19, 2020).

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mudah terkena infeksi adalah status gizi dan imunitas yang rendah. Asupan gizi yang tidak seimbang dapat menyebabkan seseorang kekurangan zat gizi yang penting dalam pembentukan imunitas. Protein berperan dalam pembentukan hormon, enzim dan zat kekebalan tubuh (antibodi seperti leukosit, limfosit, imunoglobulin dan lain-lain) yang merupakan sistem kekebalan tubuh terhadap serangan dari mikroorganisme penyebab penyakit (Fatimah, 2006). Selain itu, vitamin dan mineral yang banyak terdapat dalam sayur dan buah berperan sebagai antioksidan yang mampu memperkuat sistem daya tahan tubuh (Spears dan William, 2008). Namun menurut data riskesdas 2018, 93,4% penduduk usia ≥ 5 tahun di Jawa Timur mengonsumsi buah dan sayur kurang dari 5 porsi dalam sehari. Padahal menurut pedoman gizi seimbang, penduduk usia >10 tahun dianjurkan untuk mengonsumsi sayur dan buah sebanyak 3-5 porsi sayur atau setara dengan 250 gram per hari dan 2-3 porsi buah atau setara dengan 150 gram per hari (Kemenkes, 2017).

Kebutuhan gizi pada masa remaja berkaitan dengan pertumbuhan pada masa pubertas. Kebutuhan yang tinggi berada pada periode pertumbuhan cepat (*growth spurt*) yaitu dimulai pada usia 10-12 tahun pada remaja putri dan 12-14 tahun pada remaja putra (Adriani, 2012). Menurut WHO (2005) masalah yang paling umum terjadi dari perilaku konsumsi pada kelompok remaja adalah kurangnya konsumsi sayur dan buah. Hal-hal yang berpengaruh terhadap kebiasaan makan remaja meliputi kebiasaan makan keluarga, kebiasaan makan teman, nafsu makan, media, ketersediaan pangan, dan citra tubuh (Almatsier dkk., 2011). Keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang langsing dan indah menyebabkan konsumsi makanan remaja tidak seimbang yang dapat menyebabkan kurangnya immunonutrisi. Immunonutrisi merupakan kumpulan zat gizi spesifik seperti protein (khususnya arginin dan glutamin), nukleotida, asam lemak omega-3, antioksidan (vitamin A, vitamin C, dan vitamin E) dan mineral (zink) yang diberikan sendiri ataupun bersama-sama, memiliki pengaruh terhadap parameter imunologik dan inflamasi yang telah terbukti secara klinis dan laboratorik (Krenitsky, 2006).

Dikarenakan COVID-19 menyebar melalui *droplet*, penduduk disarankan untuk tidak keluar rumah untuk mengurangi risiko terpapar virus. Hal ini menyebabkan remaja tidak dapat makan di luar seperti di restoran atau cafe yang biasa mereka kunjungi. Namun dalam kondisi pandemi ini, bukan tidak mungkin untuk tetap mengonsumsi makanan yang seimbang walau hanya di rumah. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan mengenai pemilihan bahan makanan yang tepat yang dapat meningkatkan imunitas di masa pandemi. Menurut Waryana (2006), untuk mengubah perilaku sasaran baik dari segi sikap, pengetahuan atau keterampilan dapat dilakukan melalui penyuluhan. Penyuluhan gizi merupakan proses belajar untuk mengembangkan pengertian dan sikap yang positif terhadap gizi agar yang bersangkutan dapat memiliki dan membentuk kebiasaan makan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Depkes RI (1999) dalam Supriasa (2012)).

Penggunaan media dalam penyuluhan merupakan bagian terpenting dalam penyampaian informasi, karena dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, serta membantu promosi kesehatan agar sampai kepada sasaran yang diharapkan (Kholid, 2012). Media adalah suatu alat peraga

dalam promosi di bidang kesehatan sebagai alat bantu dalam promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi (Kholid, 2014). Menurut Wiroatmojo dan Sasonohardjo (2002) dalam Khotimah dkk. (2019) mengemukakan bahwa daya serap panca indra adalah sebagai berikut: daya serap penglihatan 82%, pendengaran 11%, peraba 3,50%, perasa 2,50%, dan penciuman 1%. Hal ini menunjukkan bahwa indra penglihatan memiliki kemampuan daya serap informasi yang paling tinggi dan disusul dengan indra pendengaran.

Penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan covid pada remaja masih jarang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi remaja di Kota Mojokerto mendapatkan informasi mengenai pencegahan covid melalui televisi dan sosial media. Penelitian yang dilakukan oleh Jaji (2020) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Warga Dalam Pencegahan Penularan Covid 19 menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 56,27% terkategori kurang dan pengetahuan setelah diberikan pendidikan menggunakan media leaflet sebanyak 100% terkategori baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zukmadini dkk. (2020) menunjukkan peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi tentang PHBS dalam pencegahan covid yaitu dari 74,48% yang kemudian meningkat menjadi 86,49%. Namun sejauh ini belum terdapat penyuluhan dan edukasi yang menggunakan media video. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menggunakan media video karena selain masih jarang digunakan, juga karena media video melibatkan indra penglihatan dan pendengaran sehingga diharapkan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai gizi dan imunitas dalam pemeliharaan kesehatan pada masa pandemi (Wiroatmojo dan Sasonohardjo (2002) dalam Khotimah dkk. (2019)).

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh penyuluhan tentang gizi dan imunitas dalam pemeliharaan kesehatan pada masa dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja di SMAN 1 Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan tentang gizi dan imunitas dalam pemeliharaan kesehatan pada masa pandemi dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja di SMAN 1 Kota Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang gizi dan imunitas sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video
- b. Mengetahui tingkatan sikap remaja tentang gizi dan imunitas sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat digunakan sebagai bahan ilmiah untuk akademisi, institusi, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sikap remaja tentang gizi dan imunitas dalam pemeliharaan kesehatan pada masa pandemi.

b. Bagi Sekolah

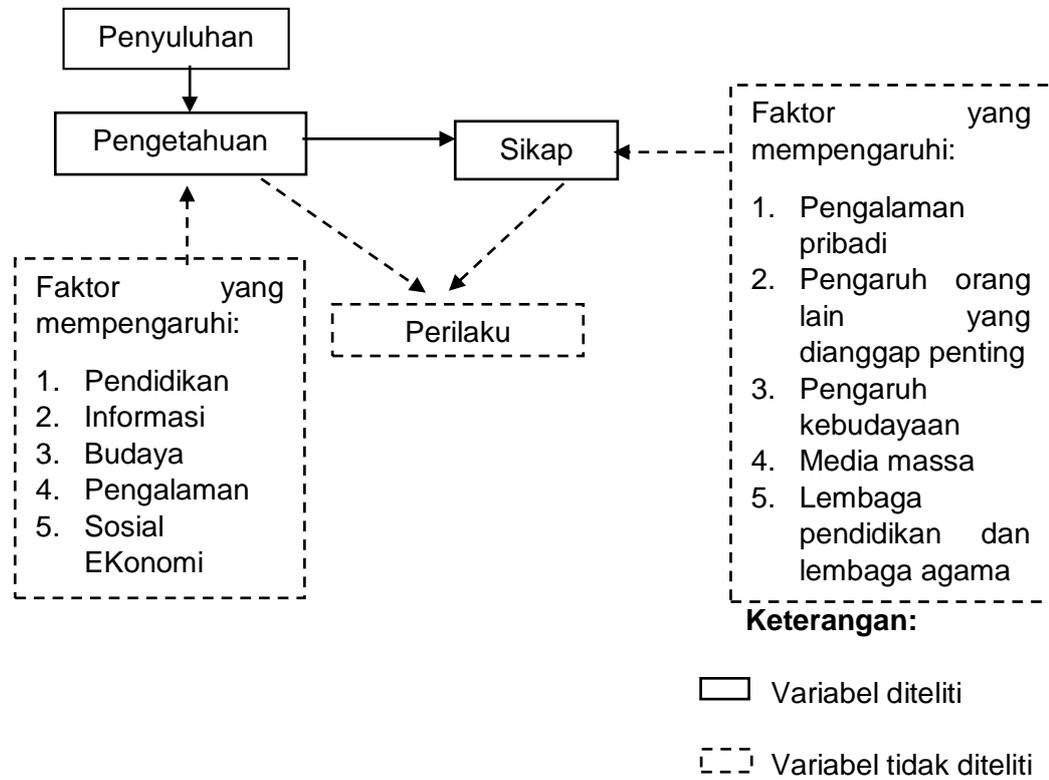
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah media pembelajaran tentang gizi dan imunitas untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja sehingga dapat memelihara kesehatan melalui asupan gizi yang tepat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dalam pengembangan penyuluhan gizi dengan media video animasi dan

mengembangkan ilmu tentang gizi dan imunitas. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

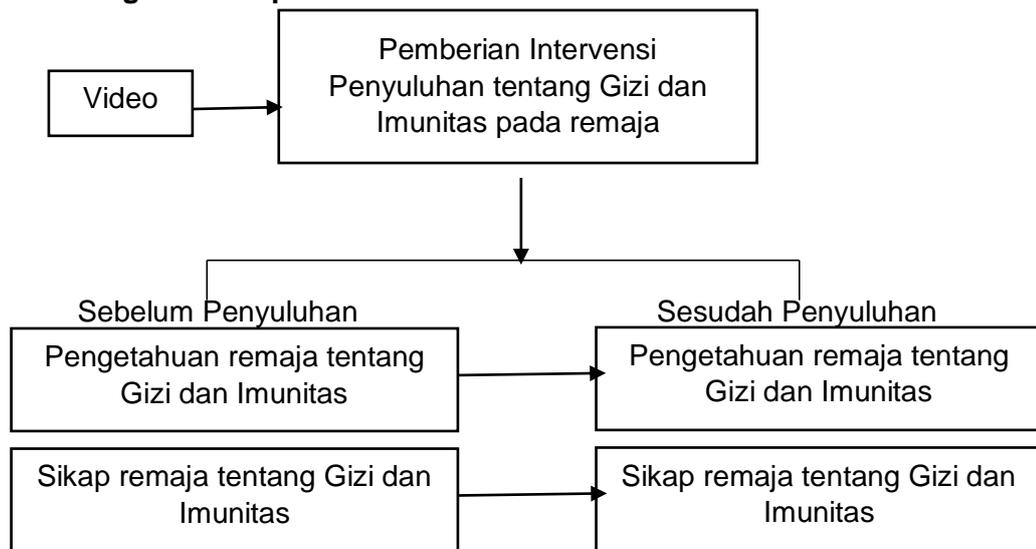


Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Notoatmodjo 2003, Azwar 2013

Melalui penyuluhan dapat menambah informasi sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Di sisi lain terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pengetahuan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi. Selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga agama.

F. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang gizi dan imunitas sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
2. Terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video animasi terhadap sikap remaja tentang gizi dan imunitas sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.